
RESENSI BUKU

Judul Buku : Jesus The Teacher
Penulis : J.M. Price
Penertbit : Lembaga Literatur Babtis
Kota Terbit : Bandung
Tahun Terbit : 2011
Cetakakan : 8
Tahun : 2011

Adi Suhenra Sigiro
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Adisuhendra23@gmail.com

RINGKASAN

Dalam bukunya, J.M. Price menjelaskan bahwa Yesus memiliki wewenang sebagai guru karena memang Ia datang sebagai guru yang diutus oleh Allah (Yoh. 3:2). Kehadiran Yesus sebagai guru terlihat dari keteladan hidup yang memberi dampak dan pengaruh bagi orang-orang yang ada disekitar-Nya. Apa yang diajarkan Yesus sangat sesuai dengan apa yang dilakukan dan dikerjakan-Nya. Sebagai guru, Yesus sangat peka dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kasih dan perhatian-Nya dapat dirasakan oleh murid-murid dan orang-orang yang mendengar pengajaran Tuhan Yesus. Sebagai guru, Yesus juga memahami manfaat dari pengajaran-Nya, yakni membuat orang yang menerima pengajaran-Nya beroleh pengampunan. Sebagai seorang guru, Yesus juga paham betul akan firman Allah. Justru firman Tuhan yang menjadi alat utama dalam mengajar para murid dan orang-orang yang ada disekitar-Nya. Sebagai seorang guru, Yesus juga mengenal sifat murid-murid yang diajar-Nya. Dengan memahami dan mengenal murid-murid atau orang-orang yang disekitar-Nya, Yesus tahu bisa memberikan jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya, sebagai seorang guru, Yesus juga cakap dalam mengajar. Hal ini nampak dari cara Yesus menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan pendengar-Nya.

J.M. Price menyampaikan bahwa berbeda murid maka berbeda pula sifat dan karakter yang dimilikinya. Demikianlah halnya dengan murid-murid Tuhan Yesus. Satu sama lain memiliki kekurangan dan kelemahan dalam diri mereka masing-masing. Murid yang bernama Yohanes awalnya bersifat pemaarah dan enggan mengasihi orang Samaria. Simon yang gampang berubah pikiran dan cenderung tidak konsisten antara ucapan dan tindakannya. Tomas yang tidak percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Setiap murid memiliki kekurangan dan kelemahan tersendiri. Yudas sendiri yang sudah bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan mendengar pengajaran dan mujizat yang dikerjakan-Nya masih bisa mengkhianati-Nya. Namun, Tuhan Yesus melayani dan mendidik mereka dengan penuh kesabaran. Pengalaman Tuhan Yesus dalam menghadapi para murid hendaknya menjadi kekuatan bagi guru-guru dalam menghadapi berbagai

kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh para murid sehingga mereka tetap kuat dan penuh semangat dalam menjalankan tugas dan panggilannya sebagai guru.

J.M. Price menyatakan bahwa sebagai guru, dalam mengajar Yesus memiliki tujuan dalam mengajar. Tujuannya adalah supaya orang yang mendengar pengajaran-Nya memperoleh hidup. Yesus mengajar supaya orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi sempurna sama seperti Bapa di surga adalah sempurna (Mat. 5:8). Yesus mengajar dengan menanamkan kebenaran-kebenaran ilahi dalam diri para murid dan orang-orang di sekitar-Nya sehingga mereka hidup sesuai dengan kebenaran. Dalam mengajar Yesus menanamkan kebenaran dan berupaya meyakinkan para murid supaya mereka menerima pengajaran yang disampaikan-Nya. Tujuan lainnya dalam pengajaran Yesus adalah supaya orang yang disekitar-Nya pada akhirnya memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Yesus mengajarkan pertobatan serta memprioritaskan kerajaan Allah supaya memperoleh pemeliharaan dari Tuhan. Dalam mengajar, selain supaya hubungan dengan Allah diperbaiki, tujuan Yesus mengajar juga supaya hubungan sesama manusia menjadi baik. Yesus mengajarkan supaya saling mengasihi satu sama lain. Yesus juga menyampaikan pengajaran-Nya dengan tujuan menjawab pergumulan dan permasalahan orang-orang mendengar-Nya. Tujuan lainnya dalam pengajaran Tuhan Yesus adalah supaya para murid dan orang-orang yang mendengar-Nya memiliki watak hidup yang kuat. Watak yang dimaksud adalah watak seperti yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang bertindak sebagai guru. Setiap orang mendengar pengajaran Tuhan Yesus mengalami perubahan hidup. Dalam mengajar Yesus juga menjadikan diri-Nya menjadi teladan dan contoh yang dapat dilihat sendiri oleh para murid maupun pengikut-Nya dan Yesus sendiri melatih para murid untuk dijadikan pelayan dan penjala manusia. Murid-murid sendiri belajar dari apa yang telah dilakukan dan dikerjakan Tuhan Yesus.

Lebih lanjut J.M. Price mengemukakan bahwa prinsip Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya, Yesus selalu memandang jauh ke depan. Yesus mempunyai pandangan yang luas dalam memilih murid-murid-Nya. Ia dapat melihat hal-hal yang tidak terlihat dalam diri mereka sendiri. Ia melihat harapan-harapan mereka pada masa depan, tidak hanya kecakapan yang tampak pada masa sekarang. Dalam mengajar, Yesus menerapkan prinsip hubungan perseorangan. Sebagian besar waktu-Nya dihabiskan bersama pribadi-pribadi atau kelompok kecil. Meskipun Yesus mempunyai waktu hanya tiga tahun lebih sedikit untuk melakukan pekerjaan-Nya, Ia menggunakan lebih banyak waktu untuk memperhatikan keperluan perorangan. Prinsip lainnya yang diterapkan Yesus dalam mengajar adalah Yesus selalu mulai mengajar sesuai dengan kepentingan dan keperluan para murid, walaupun pada akhirnya Yesus membawa mereka ke tujuan yang dikehendaki-Nya. Yesus menyampaikan pengajarannya sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan yang dihadapi oleh para pendengar-Nya. Prinsip berikutnya yang diterapkan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar adalah Ia menyampaikan pengajaran yang penting saja yakni hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan agama. Yesus tidak memakai waktu-Nya untuk membicarakan hal-hal yang tidak penting atau tidak berguna. Dalam menyampaikan pengajaran-Nya, Yesus menyentuh hati nurani pendengarnya sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab moral atau kepekaan terhadap yang benar dan salah. Yesus juga berupaya untuk melihat sisi positif atau yang baik dalam diri para murid dan pendengar-Nya, karena Yesus memandang jauh ke depan dalam diri orang tersebut. Prinsip berikutnya yang diterapkan Yesus dalam mengajar adalah mendorong para murid supaya terlibat aktif dalam mencari jawaban serta bertindak melakukan sesuatu.

Dalam mengajar, tentu harus ada bahan ajar yang akan disampaikan kepada para pendengar atau murid yang diajar. Hal inilah juga yang disoroti oleh J.M. Price bahwa ketika Yesus

mengajar, Yesus menggunakan sumber-sumber tertentu dalam mengajar. Pertama, firman Allah. Yesus memakai Kitab Perjanjian Lama secara leluasa. Yesus menyebut 38 kutipan langsung, empat kali Ia memakai bahasa sejajar dengan Perjanjian Lama. Mazmur dan Ulangan merupakan kitab yang paling banyak dipakai oleh Yesus. Pikiran-Nya dilengkapi dengan gagasan-gagasan Perjanjian Lama. Yesus juga memakai alam di sekitar untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Semua peristiwa alam menjadi bagian hidup-Nya dan dipergunakan dalam menyampaikan pengajaran-Nya sehingga memudahkan murid-Nya untuk semakin mengenal dan mengerti kehendak-Nya. Bahkan Yesus juga memakai keadaan-keadaan yang terlihat disekelilingnya. Ia tidak asing dengan ukuran gantang, tempayan, kerbat kulit, hal menyala lampu, hal menambal pakaian, hal menggiling di kilangan; juga hal-hal seperti keping perak seorang janda, pertengkaran antara saudara, anak-anak yang sedang bermain. Yesus juga memakai bentuk pola kesusastraan dalam menyampaikan pengajaran-Nya sehingga semakin menarik perhatian para pendengar-Nya. Selain itu, Yesus juga menyampaikan pengajarannya dalam bentuk pidato yang penuh dengan pepatah, peribahasa, ungkapan-ungkapan yang singkat sebagai gambaran kebenaran yang mudah diingat oleh orang-orang yang mendengar-Nya. Yesus juga memakai gaya bahasa dalam bentuk perumpamaan untuk memudahkan pendengar-Nya menangkap apa yang menjadi maksud dari pengajaran Tuhan Yesus. Yesus memulai menyampaikan bahan pengajaran-Nya dengan sebuah pernyataan kemudian membahasnya lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan kepada pendengar-Nya. Yesus juga terkadang memulai pengajaran-Nya dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di sekitar-Nya. Yesus juga menyoroti Kitab Perjanjian Lama dan berupaya untuk memperjelas supaya pendengar-Nya memiliki pemahaman yang benar tentang prinsip kebenaran dalam Perjanjian Lama.

J.M. Price juga menyoroti metode mengajar yang digunakan oleh Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya. J.M. Price menyatakan bahwa Yesus tidak berpotakan kepada cara atau sistem yang sudah tersusun. Sebaliknya, dalam menyampaikan pengajaran-Nya, Yesus menyesuaikan metode dan cara sesuai dengan tujuan yang hendak akan dicapai-Nya. Namun paling tidak salah satu ususal yang dapat dipakai dalam mengajar dimulai dari pendahuluan. Berhasil atau gagalnya suatu proses pengajaran tergantung kepada pendahuluannya. Pendahuluan bertujuan untuk menarik perhatian murid-murid kepada pokok pelajaran pada hari itu. Seorang guru tidak dapat mengajar jika murid-muridnya tidak menaruh perhatian kepada pokok pengajaran. Adapun contoh pendahuluan dalam pengajaran Yesus adalah pertemuannya dengan perempuan Samaria yang berdosa. Sekalipun banyak rintangan namun Yesus berhasil, dengan melakukan pendekatan yang bersifat kemanusiaan, paling tidak menimbulkan rasa permusuhan dan merupakan suatu pendahuluan yang paling wajar, yaitu mengajukan permintaan akan air minum. Permintaan akan air itu ternyata tidak dapat ditolak oleh wanita itu walaupun ia sibuk, berprasangka dan berdosa. Permintaan Yesus telah menjauhkan segala rintangan, dan mendapat sambutan yang baik. Selanjutnya dalam mengajar sangat penting untuk memahami hukum-hukum belajar yang disebut hukum persiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Karena itu, seorang pengajar harus mempersiapkan dan melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya. Demikian halnya dengan Tuhan Yesus, sebelum memulai pengajaran-Nya, Ia mempersiapkan pertanyaan sebagai sarana untuk memulai pengajaran-Nya. Yesus juga menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pengajaran-Nya terutama kalau jumlah pendengar-Nya sangat banyak. Selain metode ceramah Yesus juga menggunakan metode diskusi, perumpamaan, cerita, dll. Metode tersebut dipakai Tuhan Yesus untuk memudahkan pendengar memahami dan menangkap apa yang hendak disampaikan oleh Tuhan Yesus.

J.M. Price mengiraikan bahwa Yesus memang guru yang luar biasa. Hal ini nampak dari pengajaran-Nya mengguncang dunia sampai pada masa sekarang ini dan akan terus berlangsung sampai bumi berakhir. Hasil pengajar Yesus mengangkat kedudukan orang-orang yang dianggap hina oleh kelompok ahli Farisi dan Saduki. Pengajaran tentang Yesus kasih dapat membangkitkan kehidupan orang berdosa, seperti seorang wanita yang kedapatan berzinah. Pengajaran Yesus memberikan pengertian bahwa kasih Allah tidak memandang rupa, semua orang dari berbagai latar belakang sangat berharga di mata-Nya. Pengajaran Tuhan Yesus bukan saja sekedar menerima dan mengasihi setiap orang, namun melalui pengajaran Yesus banyak orang mengalami perubahan hidup. Setiap orang berdosa yang berjumpa dengan Tuhan Yesus mengalami pengampunan serta perubahan hidup. Dampaknya mereka juga bisa dipakai Tuhan untuk bersaksi menceritakan kebaikan-Nya. Pengajaran Tuhan Yesus membawa pembaharuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Kedatangan Tuhan Yesus mengangkat harkat dan martabat keluarga serha hak-hak anak-anak dalam keluarga. Selanjutnya, kedatangan Tuhan Yesus sebagai Guru juga memberikan pengaruh bagi kesusatraan. Hal ini nampak dari banyaknya buku-buku atau tulisan yang dihasilkan tentang Yesus, yang meliputi kehidupan-Nya, kehidupan masa muda dan pendidikan-Nya, hasil-Nya, ajaran-Nya, metode-Nya sebagai guru, kematian-Nya untuk menebus dosa manusia, perkembangan pekerjaan-Nya, pengaruh-Nya atas beberapa aliran keagamaan, dan banyak segi lainnya. Selain itu, kedatangan Yesus sebagai Guru mempengaruhi dunia seni. Seni yang dimaksud nampak dalam nyanyian lagu rohani, seni lukis, dan seni bangunan. Kedatangan Yesus sebagai Guru juga memberikan pengaruh bagi pelayanan amal. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menjadi motivasi bagi banyak orang untuk melakukan amal, seperti mendirikan rumah sakit, mendirikan rumah anak yatim, bahkan lembaga-lebaga yang didirikan oleh pemerintah juga ada karena pengaruh Kristus. Selain itu, banyak orang yang diilhami oleh pengajaran Tuhan Yesus, dengan cara meninggalkan kemewahan hidup dan rela berbagai dengan orang yang berkekurangan.

KONTRIBUSI

Setelah membaca buku, penulis menemukan bahwa Yesus mengenal jati diri-Nya sebagai Guru dan Tuhan. Karena itu, tujuan kedatangan-Nya ke dalam duni ini untuk mengajarkan kebenaran kepada manusia baik melalui apa yang disampaikan dan keteladanan hidup-Nya. Karena itu, seorang guru harus benar menyadari, menerima serta bangga akan tugasnya sebagai guru sehingga ia pun menjalankan tugasnya dengan maksimal serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang lainnya. Melaui pembacaan buku ini, dengan belajar kepada Tuhan Yesus maka banyak prinsip yang harus dimiliki serta dikerjakan oleh seorang guru dalam mengajar, yakni mengenal muridnya secara benar dengan segala perkembangan dan pergumulan yang dihadapinya. Selain itu, seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga proses pembelajaran tidak belangsung dan berakrik begitu saja tanpa menghasilkan apapun dalam diri peserta didik. Dalam mengajar seorang guru, harus menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dalam mengajar sekalipun harus terbuka terdapa pengetahuan yang lainnya untuk menambah wawasan guru serta peserta didik. Seorang guru harus meningkatkan kualitas dirinya dalam mengajar, dengan melakukan persiapan baik secara materi maupun memilih metode dan strategi yang tepat yang digunakan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk menerimanya.

Dalam mengajar seorang guru harus memiliki visi jangka panjang dalam diri peserta didik. Sehingga hal tersebut menolong guru untuk sabar dan tetap memberi yang terbaik sekalipun murid-murid masih memiliki berbagai kelemahan dan keurangan dalam dirinya. Guru harus mampu

melihat sisi positif dalam diri peserta didik serta mengembangkan sehingga menjadi kemampuan yang berdampak bagi diri murid itu sendiri maupun masyarakat banyak di masa mendatang. Melalui pembacaan buku ini, seorang guru dituntut untuk belajar dari pribadi Tuhan Yesus serta memiliki relasi yang baik secara pribadi sehingga hikmat dan pengurapan yang dari Tuhan Yesus memperlengkapi guru dalam menjalankan tugasnya.

REVIEW POSITIF

Buku ini berupaya memperkenalkan Yesus sebagai Guru dan Tuhan. Berbagai prinsip, strategi dan metode mengajar Tuhan Yesus diungkapkan dalam buku ini sehingga pembaca hanya terfokus kepada apa yang dikerjakan Yesus sebagai Guru. Buku ini sangat sederhana dalam mendiskripsikan pekerjaan Yesus sebagai Tuhan namun tidak kehilangan esensi dari apa yang hendak ingin ditemukan pembaca dari kehidupan Yesus sebagai guru. Gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan pun tidak terlalu rumit sehingga pembaca dengan mudah memahami makna dari setiap paragraf yang ada dalam buku.

REKOMENDASI

Setelah membaca buku ini, maka penulis merekomendasikannya kepada guru sekolah minggu, guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen serta guru Kristen yang mengampu mata pelajaran umum supaya mereka ditolong untuk mengenal pribadi Yesus sebagai Guru Agung yang terampil dan berhasil dalam mengajar yang mengubah kehidupan orang yang berjumpa dengan diri-Nya. Buku ini juga cocok digunakan oleh para gembala atau pendeta yang bertindak sebagai pengajar firman Tuhan supaya mereka dapat mengetahui prinsip-prinsip Yesus dalam mengajar.

REFERANSI

Price, J.M. *Jesus The Teacher*. Bandung: Lembaga Literatur Babtis, cet, ke-8. 2011.